

PENGARUH *PRICE EARNING RATIO* DAN LIKUIDITAS PERDAGANGAN SAHAM TERHADAP KEPUTUSAN MELAKUKAN *STOCK SPLIT*

Fitri Andriyani

fitriyani2972@gmail.com

Dewi Sri

dewi_sri@ukmc.ac.id

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *price earning ratio* dan likuiditas perdagangan saham terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split* dengan berfokus pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian pada tahun 2019-2021. Data yang digunakan adalah data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang melakukan *stock split* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dan diperoleh 48 perusahaan dengan total 144 sampel. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *price earning ratio* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan melakukan *stock split* dan likuiditas perdagangan saham tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap keputusan melakukan *stock split*.

Kata kunci: *Price Earning Ratio*, Likuiditas Perdagangan Saham, *Stock Split*.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the price earning ratio and stock trading liquidity on a company's decision to do a stock split by focusing on companies listed on the Indonesia Stock Exchange with a research period of 2019-2021. The data used is secondary data. The population in this study are companies that carry out stock splits which are listed on the Indonesia Stock Exchange. The sampling technique used was purposive sampling method and obtained 48 companies with a total of 144 samples. Hypothesis testing is done by logistic regression analysis. The results of this study indicate that the price earning ratio has no significant positive effect on the decision to conduct a stock split and stock trading liquidity does not have a significant negative effect on the decision to conduct a stock split.

Keywords: *Price Earning Ratio*, *Stock Trading Liquidity*, *Stock Split*.

PENDAHULUAN

Saat beroperasi perusahaan akan membutuhkan dana, dimana dana tersebut dapat bersumber dari penerbitan saham. Saham merupakan bukti kepemilikan sebuah entitas. Harga saham di bursa efek dipengaruhi penawaran serta permintaan. Kenaikan harga saham dianggap keuntungan bagi perusahaan, tetapi jika terlalu tinggi akan menyebabkan kurangnya permintaan. Menurut

Handayani & Yasa (2017: 829) penurunan permintaan saham dapat menyebabkan investor dengan sumber daya yang terbatas memilih membeli saham dengan harga terjangkau di perusahaan lain, hal ini dikarenakan tidak semua investor tertarik melakukan pembelian saham dengan harga yang terlampaui tinggi. Hal ini mengakibatkan tingkat permintaan dan penawaran saham tersebut di pasar sekunder menjadi rendah dan dapat dikatakan juga bahwa saham ini tidak likuid. Untuk mencegah situasi ini terjadi, perusahaan dapat mengambil tindakan *stock split* (pemecahan saham).

Stock split ialah tindakan membagi nilai suatu saham jadi pecahan lebih kecil dengan tujuan untuk mendistribusikan saham tersebut dengan harga lebih rendah untuk meningkatkan jumlah saham beredar, meningkatkan perdagangan di bursa efek, dan menarik perhatian investor. Menurut Tandelin (2010) dalam Astuti (2018: 2) pemecahan saham merupakan salah satu bentuk aksi korporasi yang berdasar pada teori sinyal (*Signaling Theory*) dan Teori Rentang Perdagangan (*Trading Range Theory*). Menurut Teori Sinyal, pemecahan saham bisa menunjukkan peluang yang baik bagi perusahaan di masa depan. Menurut teori rentang perdagangan, pemecahan saham memindahkan harga saham ke tingkat yang lebih rendah, lebih menarik penanam modal, membuatnya makin likuid, meningkatkan permintaan saham dan mendorong lebih tinggi harga saham.

Selama tiga tahun terakhir, sejumlah perusahaan antara lain PT Elang Mahkota Teknologi (IDX: EMTK), PT Buyung Poetra Sembada Tbk (IDX: HOKI), Metrodata Electronics Tbk (IDX : MTDL), AKR Corporindo Tbk (IDX: AKRA), dan Pelayanan Nasional Bina Buana Raya Tbk (IDX: BBRM) telah tercatat di BEI dan melaksanakan pemecahan saham. *Stock split* memungkinkan investor untuk memperdagangkan saham dengan harga terjangkau dan dalam rentang perdagangan yang menguntungkan. Setelah perusahaan memutuskan untuk membagi sahamnya, perusahaan dapat memilih rasio perbandingan harga saham seperti 1:2, 1:3, 1:4, 1:5, bahkan ada yang menggunakan rasio 1:100.

Aksi korporasi yang dilakukan dimasa pandemi covid-19 menarik untuk dikaji, mengingat di masa pandemi covid-19 masyarakat mengalami ketidakpastian ekonomi. Akhir tahun 2019 hingga tahun 2021 terdapat beberapa aksi korporasi, salah satunya *stock split*. *Stock split* yang dilakukan pada masa pandemi covid-19 menjadi menarik dan penting untuk diteliti mengingat peristiwa pandemi covid-19 merupakan peristiwa besar yang berdampak global, yang tentunya peristiwa *stock split* menjadi suatu pertimbangan menarik bagi investor. Ketidakpastian ekonomi ini membuat investor sangat berhati-hati dalam mengambil keputusan untuk melakukan perdagangan saham.

Menurut data yang didapat dari situs resmi BEI tercatat 22 perusahaan dari tahun 2013 hingga 2015, 32 perusahaan dari tahun 2016 hingga 2018 dan 24 perusahaan dari pada tahun 2019 hingga 2021 yang melaksanakan *stock split*. Bersumber dari data tersebut mendapati bahwa terjadi penurunan jumlah perusahaan yang melaksanakan *stock split* pada tahun 2019-2021. Jika dinyatakan dalam persentase maka peningkatan jumlah perusahaan yang melakukan *stock split* tahun 2013-2015 ke tahun 2016-2018 mengalami kenaikan

sebesar 45,45% dan dari tahun 2016-2018 ke tahun 2019-21 mengalami penurunan jumlah perusahaan yang melakukan *stock split* sebesar -25%. Menurut riset Nurmasari (2020), dibandingkan sebelum covid-19 harga saham turun dan volume perdagangan meningkat. Ketika harga saham mengalami penurunan dan volume perdagangan mengalami peningkatan maka perusahaan tidak perlu lagi melakukan *stock split* karena sudah sesuai dengan tujuan perusahaan melakukan *stock split* yaitu untuk menurunkan harga saham dan meningkatkan volume perdagangan agar menarik investor. Situasi ini dapat dijadikan sebagai indikasi bahwa *price earning ratio* dan likuiditas perdagangan dapat menjadi pertimbangan perusahaan melangsungkan *stock split*.

Selama tahun 2022, sedikitnya sembilan emiten (perusahaan tercatat) telah memilih untuk melakukan pemecahan saham. Pemecahan saham adalah peningkatan saham atau lot yang dikeluarkan dengan menurunkan harga per saham tanpa mengubah jumlah modal disetor. Tujuannya untuk menghidupkan kembali perdagangan saham emiten dan menarik lebih banyak investor, terutama investor ritel. Emiten mungkin masih likuid jika saham diperdagangkan kembali. *Stock split* juga digunakan untuk memikat investor ritel dalam jumlah besar. Entitas yang melaksanakan *stock split* biasanya memiliki fundamental yang baik namun harga sahamnya telah berada pada posisi puncaknya. Pertimbangan bahwa pelaku pasar lebih memilih saham likuid karena saham ini mudah untuk dibeli dan dijual. *Stock split* itu sendiri menguntungkan emiten dan penanam modal. Manfaat untuk penanam modal yaitu harga saham yang rendah serta kepemilikan saham lebih banyak. Saham emiten menjadi lebih likuid atau aktif dan lebih sering diperdagangkan oleh pelaku pasar. Berikut sembilan emiten yang melakukan *stock split* disepanjang tahun 2022 : TPIA (1:4), EKAD (1:5), JTPE (1:4), MLIA (1:5), PBSA (1:2), HOMI (1:2), HRUM (1:5), SILO (1:8), AKRA (1:5) (Winosa, 2022).

PT AKR Corporindo Tbk yang minyak dan gas akan segera memperbarui harga sahamnya pada 12 Januari 2021. Hal ini sejalan dengan rencana perseroan melakukan pemecahan saham 1:5. Aksi korporasi tersebut telah diperbolehkan oleh *shareholders* pada RUPSLB yang diselenggarakan pada 20 Desember 2021. Haryanto Adikoesoemo, Presiden Direktur AKR Corporindo, mengatakan *stock split* dilakukan untuk menarik lebih banyak investor ritel, terutama milenial. Mereka sekarang aktif berinvestasi di perusahaan yang menawarkan pertumbuhan berkelanjutan. Dia mencatat bahwa perdagangan saham AKRA menjadi lebih cair dengan adanya pemecahan saham. Dalam siaran pers tertanggal Kamis, 6 Januari 2022, disebutkan, "AKRA diharapkan dapat memberikan pertumbuhan bisnis perdagangan dan distribusi yang baik menyusul perkembangan positif proyek kawasan industri JIPE". Setelah pemecahan saham, nilai nominal saham AKRA berubah mulanya Rp100/saham jadi Rp20/saham dan jumlah saham AKRA meningkat dari 4.014.694.920 menjadi 20.073.474.600 (Ihsan, 2022).

PT Paramita Bangun Sarana Tbk (PBSA), emiten properti, real estate dan konstruksi bangunan akan melakukan *stock split* (1:2). Dalam transparansi informasi di BEI pada Kamis, 16 Juni 2022, Vincentius Susanto selaku Direktur PBSA mengatakan jumlah saham yang disetor/dikeluarkan akan berubah dari

semula 1,5 miliar lembar menjadi 3 miliar lembar. Pemecahan saham yang dilakukan PBSA telah disetujui dalam RUPS yang diselenggarakan 27 Mei 2022. Rencananya stock split hendak dilakukan pada 21 Juni 2022. Sebagai informasi tambahan, Paramitha Bangun Sarana didirikan pada tahun 2002 dan kegiatan bisnis utamanya adalah perusahaan pengembangan struktural, infrastruktur, mekanikal dan elektrikal. (Dianka, 2022).

Oleh karena itu, berdasarkan fenomena terkait kebijakan stock split didapatkan bahwa dilakukannya stock split agar menambah jumlah saham beredar serta menurunkan harga per saham untuk meningkatkan volume yang diperdagangkan. Faktor pertama yang mempengaruhi putusan entitas melaksanakan stock split yaitu Price Earnings Ratio (PER). Menurut Wulandari

(2016) dalam Astuti (2018: 14) PER adalah pengukuran pasar atas profitabilitas perseroan. Wahyudiyono (2014) dalam Astuti (2018: 15) menyatakan PER memberikan ukuran harga relatif saham suatu emiten. PER diperoleh dari distribusi aset, harga saham, dan laba bersih per saham. Menurut Sihombing (2008) dalam Astuti (2018: 15) PER ini dapat digunakan sebagai ukuran tinggi rendahnya harga suatu saham.

Faktor kedua yang mempengaruhi keputusan pemecahan saham perusahaan ialah likuiditas perdagangan saham. Likuiditas adalah estimasi periode yang diperlukan untuk mengonversikan aset suatu entitas jadi uang tunai. Salah satu aspek kunci yang menggambarkan kinerja saham suatu entitas ialah likuiditas. Menurut Fakhruddin (2008) dalam Astuti (2018: 20) Peningkatan transaksi saham di pasar modal dapat meninggikan kekayaan shareholders. Likuiditas perdagangan saham adalah kemampuan diperdagangkan suatu saham, karena likuiditas saham didefinisikan sebagai kecepatan dimana investor dapat menjual saham di bursa saham. Wulandari (2016) dalam Astuti (2018: 20) menyatakan perdagangan saham dianggap likuid apabila volume perdagangan saham tinggi serta makin banyak penanam modal yang mempunyai peluang untuk membeli saham.

Sebuah studi dilakukan oleh Maghfiro, dkk. (2018) menunjukkan bahwa tingginya harga saham yang dihitung dengan PER tidak mempengaruhi putusan stock split, sedangkan likuiditas perdagangan saham memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap putusan stock split. Studi ini bertentangan dengan studi Puspita (2018) yang mengungkapkan PER memiliki pengaruh positif signifikan terhadap putusan stock split dan likuiditas perdagangan saham yang mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap putusan stock split. Penelitian Handayani dan Yasa (2017) menemukan tingkat kemahalan harga dan likuiditas perdagangan saham tidak mempengaruhi putusan stock split suatu entitas.

Berlandaskan pemaparan diatas serta perbedaan dengan hasil studi terdahulu, sehingga studi ini mengkaji elemen-elemen yang mempengaruhi putusan stock split suatu entitas. Serta studi ini akan digunakan data pada periode 2019- 2021 sehingga perusahaan yang melangsungkan stock split berbeda. Selain itu, peristiwa pandemi covid-19 merupakan peristiwa besar yang berdampak global yang menyebabkan kondisi ketidakpastian ekonomi, sehingga peneliti terdorong untuk melaksanakan studi yang berjudul "Pengaruh Price Earning Ratio dan Likuiditas Perdagangan saham Terhadap Keputusan

Melakukan Stock Split”.

Teori sinyal berasal dari buku George Akerlof tahun 1970 “The Market for Lemons”, yang memperkenalkan konsep informasi asimetris. Akerlof (1970) mempelajari fenomena ketidakseimbangan informasi mengenai kualitas produk antara pembeli dan penjual melalui uji terhadap pasar mobil bekas.

Akerlof (1970) menemukan dalam penelitiannya bahwa pembeli menghargai produk berkualitas tinggi ataupun rendah dengan harga yang sama karena mereka hanya memiliki persepsi umum dan tidak memiliki informasi tentang spesifikasi produk, sehingga merugikan penjual produk berkualitas tinggi.

Menurut Scott (2019) dalam Dewi (2018) Dalam transaksi bisnis, kondisi dimana salah satu pihak (penjual) memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pihak lainnya (pembeli) disebut dengan adverse selection. Menurut Akerlof (1970), adverse selection dapat dikurangi ketika penjual menawarkan produk dengan memberikan sinyal berupa informasi tentang kualitas produk.

Ide Akerlof (1970) dikembangkan oleh Spence (1973) dalam Model Sinyal Keseimbang Dasar (Basic Equilibrium Signaling Model). Spence (1973) menjelaskan pasar tenaga kerja dan berpendapat bahwa perusahaan yang berkinerja baik menggunakan informasi keuangan untuk memberikan sinyal pasar. Spence (1973) juga menemukan dalam penelitiannya bahwa biaya penyebaran berita buruk lebih tinggi daripada berita baik, dan perusahaan yang memiliki berita buruk mengirimkan sinyal yang tidak dapat diandalkan. Hal ini memotivasi manajer untuk mengungkapkan informasi pribadi untuk mengurangi asimetri informasi agar pasar memberikan sinyal yang baik tentang kinerja perusahaan.

Purbawati, dkk (2016) dalam Astuti (2018:12) menyatakan Teori Sinyal adalah teori yang menjelaskan keadaan suatu perusahaan. Menurut Teori Sinyal, stock split memberikan petunjuk yang bagus kepada masyarakat sebab secara tidak langsung memberikan informasi tentang peluang masa depan suatu perusahaan kepada manajemen perusahaan. Entitas dengan fundamental yang baik dapat melangsungkan stock split. Menurut Teori Sinyal, pasar akan bereaksi melalui pengumuman stock split, masyarakat melihat bahwa perubahan volume perdagangan saham mencerminkan peluang yang baik bagi perusahaan.

Teori Rentang Perdagangan mengemukakan stock split yang dilakukan entitas meningkatkan likuiditas perdagangan saham (Adimas, 2014 dalam Astuti, 2018:13). Menurut Teori Rentang Perdagangan, manajemen perusahaan melihat stock split sebagai sarana melindungi harga saham karena didukung aksi pasar yang konsisten (Riani dkk, 2021: 2). Utami (2016) dalam Astuti (2018:13) menyatakan entitas melakukan stock split dikarenakan menganggap harga saham terlampau tinggi untuk menarik penanam modal. Harga saham yang tinggi mempengaruhi kesanggupan penanam modal untuk membeli suatu saham serta bisa mempengaruhi harga saham jadi suatu perusahaan perlu merendahkan harga sahamnya agar menarik minat penanam modal (Purbawati, dkk, 2016 dalam Hanifah, dkk, 2022: 431).

Berdasarkan Teori Rentang Perdagangan, perusahaan mendasarkan

perilaku pemecahan sahamnya pada perilaku pasar, dengan asumsi stock split akan mencegah kenaikan harga sahamnya terlalu tinggi (Hikmah dan Satoto, 2010 dalam Astuti, 2018:13). Teori Rentang Perdagangan juga berpendapat bahwasanya stock split mendorong harga saham ke tahap yang lebih menguntungkan dan memikat bagi pemodal dan ketika permintaan atas saham tersebut meningkat, maka saham menjadi lebih likuid dan harga naik (Tandelin, 2010 dalam Astuti, 2018: 13).

Tindakan korporasi yang dilakukan perusahaan salah satunya adalah pemecahan saham. Menurut Pancawati dan Reni (2012) dalam Hanifah, dkk (2022: 428) stock split merupakan suatu bentuk aksi korporasi dimana suatu perusahaan membagi sahamnya menjadi beberapa lembar saham sehingga harga per lembarnya lebih rendah dari harga sebelumnya. Stock split dirancang untuk memberi investor dengan dana terbatas akses ke harga saham. Stock split adalah pembagian total saham yang diterbitkan oleh suatu perusahaan tanpa penambahan modal.

Menurut Rachmadani dan Yaningwati (2013) dalam Astuti (2018: 8) pengumuman stock split dapat menjadi informasi dan pertimbangan investasi bagi investor. Merkusiwati (2014) dalam Astuti (2018: 8) menyatakan bahwa tujuan stock split adalah agar memikat penanam modal agar menanamkan modalnya, terpenting yang mempunyai dana tertentu. Menurut Dwimulyani (2008) dalam Astuti (2018: 9) stock split bisa dideskripsikan sebagai: (1) Pemecahan saham atau perubahan nilai nominal saham beredar. (2) Pengurangan nilai nominal saham. (3) Pemecahan saham yang tidak mengubah modal saham dan laba ditahan perusahaan.

Menurut Hikmah dan Satoto (2010) dalam Astuti (2018: 9) stock split ialah suatu pemberitahuan dari suatu entitas untuk memberikan informasi pribadi tentang nilai perusahaan. Stock split merupakan peristiwa yang mendorong putusan investasi perusahaan dan investor. Stock split mengubah total saham yang diterbitkan perusahaan, nilai nominal dan nilai pasar. Melalui Stock split, jumlah saham beredar dapat ditingkatkan tanpa perubahan pokok. Faktor pemecahnya adalah harga baru per lembar saham selepas pemecahan saham.

Menurut Damayanti, dkk (2014) dalam Astuti (2018: 10) stock split adalah aktivitas perusahaan publik dengan meningkatkan total saham yang diterbitkan sehingga harga saham relatif rendah. Stock split dilakukan karena penilaian bahwa harga saham perusahaan terlampaui tinggi. Fahmi (2015) dalam Astuti (2018: 10- 11) menyatakan tujuan stock split pada suatu perusahaan meliputi: mencegah harga saham perusahaan terlampaui tinggi, menjaga likuiditas dalam perdagangan saham, memikat lebih banyak penanam modal, teraih untuk pemodal perorangan, peningkatan total saham yang diterbitkan, meminimalkan ancaman pemodal melakukan pembelian saham di perusahaan lain dengan harga rendah. Menurut Tandelin (2010) dalam Astuti (2018: 11) stock split dapat menjadi sinyal optimis dari manajemen bahwa perusahaan dapat menaikkan kembali harga sahamnya di masa mendatang.

Menurut Wulandari (2016) dalam Astuti (2018: 14) PER adalah pengukuran pasar akan profitabilitas perusahaan. PER dapat menunjukkan besaran rupiah yang harus dibayarkan penanam modal untuk menerima rupiah

dalam pendapatan entitas. PER juga mengukur harga relatif saham emiten. Rasio PER menunjukkan hubungan antara harga saham dan laba. Hartono (2003) dalam Astuti (2018: 14) menyatakan bahwa PER menunjukkan sejauh mana investor menggunakan kelipatan laba untuk menilai harga saham.

Menurut Wahyudiono (2014) dalam Astuti (2018: 15) PER diperoleh dari distribusi aset, harga saham, dan EPS. PER merupakan metode yang bisa dipakai untuk menentukan harga saham sebenarnya dari suatu entitas. PER adalah hasil perbandingan harga saham dan laba per saham. Harga saham ialah harga saat ini dan laba bersih yaitu laba bersih per saham yang dihitung untuk tahun berjalan. PER ini dapat digunakan sebagai tolak ukur tinggi rendahnya harga suatu saham relatif terhadap saham-saham di industri lain yang sejenis. Hery (2016) dalam Astuti (2018: 15) menyatakan investor dapat menggunakan tingkat PER ini untuk mengetahui apakah harga saham suatu perusahaan menyesuaikan keadaan saat ini atau asumsi masa depan.

Likuiditas perdagangan saham adalah kemampuan diperdagangkan suatu saham, karena likuiditas saham didefinisikan sebagai kecepatan dimana investor dapat menjual saham di bursa efek. Salah satu faktor penentu ketika penanam modal memutuskan melakukan pembelian saham suatu entitas adalah likuiditas saham. Harga saham yang terlampaui tinggi membuat perdagangan saham tidak likuid. Stock split membuat saham lebih menarik bagi pemegang saham karena harga saham turun dan jumlah saham terus bertambah. Makin banyak pemegang saham, makin banyak masyarakat yang tertarik pada saham tersebut serta semakin besar likuiditas perdagangan saham. Trading Volume Activity dapat dipakai dalam mengukur likuiditas perdagangan saham. TVA dapat menjadi gudang penelitian, pengukuran, dan pengamatan investor terhadap saham tertentu yang dilihat investor saat berinvestasi.

Pada dasarnya banyak studi yang telah dilakukan mengenai stock split. Seperti studi yang dilangsungkan Handayani dan Yasa, (2017) dengan judul "Analisis Tingkat Kemahalan Harga, Return Saham, EPS dan Likuiditas Perdagangan Saham Terhadap Keputusan Stock Split". Studi ini memperlihatkan variabel return saham dan EPS memiliki pengaruh positif atas putusan stock split. Sementara itu, tingkat kemahalan harga dan likuiditas perdagangan tidak memiliki pengaruh atas putusan stock split.

Kemudian, Penelitian lain juga dilakukan oleh R. W. A. Astuti, dkk. (2018) dengan judul "Price Earning Ratio, Price To Book Value, dan Likuiditas Perdagangan Saham Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Stock Split (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2016)". Pengkajian ini mengemukakan bahwa PER dan PBV tidak berpengaruh positif signifikan, sedangkan likuiditas berpengaruh negatif signifikan atas putusan melakukan stock split.

Studi lain juga dilakukan Willen dan Abubakar (2018) dengan judul "Analisis Pengaruh Stock Split Terhadap Return Saham, Volume Perdagangan Saham, Price Earning Ratio, Price To Book Value, dan Earning Per Share Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016". Studi ini menyimpulkan bahwa stock split tidak berpengaruh terhadap volume perdagangan saham, berpengaruh positif terhadap return saham dan EPS, serta

berpengaruh negatif terhadap PER dan PBV.

Penelitian lain juga dilakukan Maghfiro, dkk. (2018) dengan judul “Analisis Tingkat Harga Saham, EPS dan Likuiditas Perdagangan Saham Terhadap Keputusan Stock Split (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016)”. Kajian ini mempunyai hasil tingkat kemahalan harga saham yang diproksikan dengan PER tidak berpengaruh, return saham dan EPS berpengaruh positif signifikan, sedangkan likuiditas perdagangan saham yang diproksikan dengan TVA berpengaruh negatif signifikan terhadap putusan melakukan stock split.

Kemudian pada tahun 2020, penelitian yang dilakukan Ramadhina dan Kisman (2020) dengan judul “Analisis Likuiditas Saham, Return Saham, Earning Per Share dan Tingkat Kemahalan Harga Terhadap Keputusan Stock Split Perusahaan Manufaktur Tahun 2016-2019”. Penelitian ini mempunyai hasil bahwa variabel likuiditas yang diproksikan dengan TVA berpengaruh positif signifikan terhadap putusan stock split. Variabel Return Saham tidak berpengaruh signifikan terhadap putusan stock split. Variabel EPS berpengaruh positif signifikan terhadap putusan stock split. Variabel Tingkat Kemahalan Harga yang dihitung dengan PBV berpengaruh negatif signifikan terhadap putusan stock split.

Pada periode yang sama, penelitian lain juga dilakukan Zainuri (2020) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Stock Split Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2015- 2018”. Studi ini memperlihatkan tingkat kemahalan harga saham (PBV) dan likuiditas perdagangan saham (TVA) berpengaruh terhadap putusan stock split. Kinerja keuangan (EPS) dan ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap putusan stock split.

Kemudian penelitian pada periode 2022 juga dilakukan oleh Haq, dkk. (2022) dengan judul “Analisis EPS, PER, TVA dan PBV Terhadap Keputusan Stock Split (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di BEI Tahun 2016- 2020)”. Studi ini mempunyai hasil EPS, PER, dan TVA tidak mempunyai pengaruh negatif signifikan pada putusan stock split. PBV mempunyai pengaruh positif signifikan pada putusan stock split.

PER menggambarkan harga yang bersedia dibayar pemilik modal untuk laba per saham. Rasio PER yang tinggi memberikan ekspektasi positif pasar, yang berarti prospek masa depan baik, sedangkan PER yang rendah di masa depan dapat menyebabkan pasar bereaksi negatif. Namun, jika rasio PER terlalu tinggi menunjukkan bahwa saham tersebut dinilai terlalu tinggi, sehingga keputusan stock split juga tinggi.

Berdasarkan Signaling Theory, pemecahan saham memberikan petunjuk yang bagus kepada masyarakat sebab secara tidak langsung memberikan informasi tentang peluang masa depan suatu perusahaan kepada manajemen perusahaan. Perusahaan yang memiliki fundamental yang bagus dapat dipecah, tetapi jika tidak memiliki fundamental yang baik tidak dapat dipecah. Keuangan perusahaan dapat dinilai dengan membandingkan harga saham dengan jumlah laba perusahaan.

Berdasarkan penelitian Puspita (2018), tingkat kemahalan harga saham

yang dihitung dengan PER mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap putusan stock split. Oleh karena itu, terciptalah asumsi berikut:

H1: Price Earning Ratio Berpengaruh Positif Terhadap Keputusan Melakukan Pemecahan Saham.

Likuiditas perdagangan saham adalah salah satu faktor terpenting bagi penanam modal yang mengandalkan saham untuk mendapatkan profit. Likuiditas perdagangan saham bisa dilihat atau dipantau melalui pasar modal yang tersedia. Likuiditas perdagangan saham juga mencakup teknik untuk menganalisis likuiditas saham. Berdasarkan teori rentang perdagangan, manajemen perusahaan melaksanakan stock split dikarenakan investor dan pelaku pasar percaya bahwa stock split dapat mencegah kenaikan harga saham perusahaan.

Berdasarkan penelitian Puspita (2018), likuiditas perdagangan saham yang dihitung menggunakan TVA berpengaruh negatif signifikan terhadap putusan stock split suatu entitas. Penelitian ini sependapat dengan yang dilakukan Maghfirah Ihza Ramadhina dan Zainul Kisman (2020), likuiditas perdagangan saham yang dihitung menggunakan TVA berpengaruh negatif signifikan terhadap putusan stock split entitas. Maka dari itu, terbentuklah asumsi berikut:

H2: Likuiditas Perdagangan Saham Berpengaruh Negatif Terhadap Keputusan Melakukan Stock Split.

Asosiatif kausal merupakan jenis penelitian yang digunakan. Menurut Paramita, dkk (2021: 33) penelitian menjelaskan hubungan yang bersifat sebab-akibat variabel independen dan variabel dependen disebut penelitian asosiatif kausal.

Menurut Paramita, dkk (2021: 59) populasi adalah kombinasi semua bagian yang berbentuk kejadian, objek, atau orang dengan ciri yang sama, menjadi sorotan peneliti sebab dipandang menjadi bidang studi. Populasi dalam studi yaitu entitas yang tercatat di BEI.

Menurut Paramita, dkk (2021: 60) sampel adalah subset dari populasi yang terdiri dari beberapa anggota populasi. Subset ini dipilih dikarenakan pada kebanyakan kasus peneliti tidak dapat memeriksa seluruh populasi, sehingga perlu untuk mewakili populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah metode purposive sampling karena tidak semua sampel memenuhi kriteria.

Kriteria pengkaji dalam pengambilan sampel perusahaan yang melakukan stock split, yaitu Perusahaan yang tidak di delisting pada periode pengamatan 2019-2021. Perusahaan yang memiliki kapitalisasi pasar yang tinggi. Perusahaan go public yang melakukan stock split pada periode 2019-2021. Perusahaan yang tidak melakukan stock split lebih dari satu kali selama periode 2019-2021.

Kriteria peneliti dalam pengambilan sampel perusahaan yang tidak melakukan stock split, yaitu Perusahaan go public yang tidak melakukan stock split pada periode 2019- 2021 dan berada pada sektor yang sama dengan perusahaan yang melakukan stock split.

Jenis data yang dipakai pada studi yang dilakukan ialah data sekunder. Menurut Paramita, dkk (2021: 72) data yang diakumulasikan oleh lembaga

pengumpul data dan tersedia bagi pengguna data disebut juga data sekunder. Pada studi yang dilakukan data didapatkan melalui situs resmi www.idx.co.id.

Menurut Paramita, dkk (2021: 37) variabel independen adalah variabel yang memiliki pengaruh positif/negatif terhadap variabel dependen (terikat). Variabel independen menjelaskan bagaimana penelitian memecahkan masalah. Variabel ini disebut juga variabel prediktor/eksogen/bebas.

Menurut Wulandari (2016) dalam Astuti (2018: 14) PER merupakan penilaian pasar terhadap profitabilitas perusahaan. Hartono (2003) dalam Astuti (2018: 14) menyatakan bahwa PER menunjukkan sejauh mana investor menggunakan kelipatan laba untuk menilai harga saham.

Likuiditas saham merupakan faktor penentu saat seorang penanam modal memutuskan ingin membeli saham di suatu perusahaan. Likuiditas perdagangan saham diukur menggunakan TVA. Volume perdagangan dapat beralih karena perubahan ekspektasi pemodal, dan perubahan volume perdagangan mengindikasikan kegiatan perdagangan saham dan merefleksikan putusan investasi pemodal (Hernoyo, 2013 dalam Fatmawati, 2019: 16).

Menurut Paramita, dkk (2021: 37) variabel dependen dikenal juga terikat, endogen, atau konsekuen. Variabel inilah yang akan menjadi fokus perhatian peneliti atau kepentingan utama penelitian. Variabel terikat dalam peneliiian ini adalah stock split. Pemilihan stock split sebagai variabel dependen mempunyai sifat kuantitatif sehingga pengukuran yang dilakukan ialah memberikan nilai nol (0) kepada perusahaan yang tidak stock split dan satu (1) kepada perusahaan yang stock split atau disebut juga variabel *dummy* (*binary variable*).

Pada studi ini teknik analisa yang dipakai ialah regresi logistik. Analisis regresi logistik dipakai ketika data independen merupakan data kuantitatif dan data dependen adalah variabel *dummy*. Dalam analisis regresi logistik, variabel dependennya adalah variabel *dummy* (0 dan 1), sehingga uji normalitas pada variabel bebas tidak diperlukan.

Statistik deskriptif dipakai untuk menggambarkan/mendeskripsikan suatu data dari semua variabel yang akan dimasukkan dalam model penelitian dengan melihat mean, standar deviasi, varian, minimum, maksimum, sum, dan range (Ghozali, 2016:19).

Nagelkerke R Square adalah pengujian untuk melihat seberapa baik variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. Nilai Nagelkerke R Square bervariasi dari 0 (nol) hingga 1 (satu). Apabila nilai mendekati nol maka kemampuan variabel independen menjelaskan hubungannya dengan variabel dependen terbatas, namun jika nilai mendekati satu menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan hubungannya dengan variabel dependen (Ghozali, 2016:329).

Hosmer and Lemeshow Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris tidak terdapat perbedaan antara model dan data, maka model dapat dikatakan layak digunakan. Apabila nilai Hosmer and Lemeshow $\leq 0,05$ maka hipotesis nol ditolak dan model dikatakan fit. Sebaliknya apabila nilai Hosmer and Lemeshow $> 0,05$, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak yang berarti data empiris sama dengan model atau model dikatakan fit (Ghozali, 2016:329).

Regresi logistik adalah sebuah pendekatan untuk membangun model

prediksi seperti regresi linear atau Ordinary Least Squares (OLS) regression. Perbedaannya adalah bahwa dalam regresi logistik, peneliti memprediksi variabel dependen secara dikotomis. Regresi logistik digunakan untuk model regresi yang variabel dependen adalah variabel dummy.

Dalam menguji hipotesis nilai uji wald digunakan untuk menilai apakah variabel independen mempengaruhi model. Menurut Ghozali (2016:99) uji wald pada intinya menunjukkan sejauh mana pengaruh variabel independen (bebas) menjelaskan keberadaan variabel dependen (terikat). Untuk mengetahui nilai uji wald, taraf signifikan (α) sebesar 5%. Adapun kriteria pengambilan keputusan yaitu jika $\text{sig wald} > \alpha$, berarti H_0 diterima dan H_a ditolak atau hipotesis yang mengungkapkan variabel bebas mempengaruhi variabel terikat ditolak. Jika $\text{sig wald} < \alpha$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima atau hipotesis yang mengungkapkan variabel bebas mempengaruhi variabel terikat diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat 144 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini yang telah dipilih menggunakan teknik purposive sampling.

Variabel PER perusahaan yang melaksanakan stock split mempunyai nilai minimal 0,000000 dan nilai maksimal 0,001298 yang artinya nilai PER berkisaran dari 0,000000 sampai dengan 0,001298 dengan rata-rata 0,00010604 dan standar deviasi 0,000278020. Sedangkan pada perusahaan yang tidak stock split mempunyai nilai minimal 0,000000 dan nilai maksimal 0,064607 yang artinya nilai PER berkisaran dari 0,000000 sampai dengan 0,064607 dengan rata-rata 0,00285354 dan standar deviasi 0,010349373.

Variabel likuiditas perdagangan saham pada perusahaan yang melakukan stock split memiliki nilai minimal 0,000000 dan nilai maksimal 1,393588 berarti nilai likuiditas perdagangan saham berkisaran dari 0,000000 sampai dengan 1,393588 dengan rata-rata 0,12888222 dan standar deviasi 0,278865861. Sedangkan pada perusahaan yang tidak stock split memiliki nilai minimal 0,000000 dan nilai maksimal 2,034211 berarti nilai likuiditas perdagangan saham berkisaran dari 0,000000 sampai dengan 2,034211 dengan rata-rata 0,007529666 dan standar deviasi 0,254289705.

Jika dilihat dari Tabel hasil uji Nagelkerke R Square mendapati hasil 0,104 yang jika dinyatakan dalam persentase adalah 10,4%. Artinya variabel PER dan likuiditas perdagangan saham mampu menjelaskan hubungannya dengan variabel stock split sebesar 10,4%, sedangkan 89,6% dipengaruhi oleh variabel bebas lain diluar studi ini.

Jika dilihat dari Tabel hasil uji Hosmer dan Lemeshow didapatkan hasil sebesar $0,522 > 0,05$ maka model penelitian ini dapat dinyatakan layak untuk digunakan.

Hasil persamaan regresi logistik dapat diterangkan yakni nilai konstanta (α) sebesar -1,177 berarti apabila variabel PER dan likuiditas perdagangan saham dianggap konstan, kemungkinan entitas melaksanakan stock split akan turun -1,177 satuan nilai. Koefisien regresi variabel PER memiliki nilai sebesar -887,807. Hal ini berarti setiap terjadinya kenaikan satu satuan nilai PER lantas kemungkinan perusahaan melakukan stock split akan turun sebesar 887,807 kali.

Setiap penurunan satu satuan nilai PER lantas kemungkinan perusahaan melakukan stock split akan naik sebesar 887,807 kali. Variabel lain yang memengaruhi putusan stock split dianggap konstan. Koefisien regresi variabel likuiditas perdagangan saham (LD) memiliki nilai - 3,586. Artinya setiap terjadinya peningkatan satu satuan nilai LD maka kemungkinan entitas untuk melaksanakan stock split akan turun sebesar 3,586 kali. Setiap penurunan satu satuan nilai LD maka kemungkinan entitas untuk melaksanakan stock split mengalami kenaikan sebesar 3,586 kali. Variabel lain yang mempengaruhi keputusan stock split dianggap konstan.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Wald sebesar 2.045 dengan taraf signifikan lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikan yang ditetapkan yaitu $0,153 > 0,05$.

Dari pengujian yang dilakukan menghasilkan bahwa nilai Wald bernilai 1.977 lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikan yang ditetapkan yaitu $0,160 > 0,05$.

Dari hasil analisis memperlihatkan nilai Wald variabel PER memiliki nilai 2.045 dengan nilai signifikansi lebih besar dari nilai signifikansi yang disyaratkan yaitu $0,153 > 0,05$. Artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Kondisi ini memperlihatkan bahwa PER tidak memiliki pengaruh positif terhadap putusan melaksanakan stock split. Hasil penelitian tidak selaras dengan hipotesa yang telah ditetapkan, sehingga hipotesa pertama ditolak. Tinggi atau rendah nilai PER perusahaan tidak mempengaruhi keputusan perusahaan melaksanakan stock split. Sebuah entitas akan mempertimbangkan faktor-faktor lain sebagai kriteria untuk memutuskan melakukan stock split dalam perusahaan.

Hasil studi ini selaras dengan penelitian Astuti, dkk (2018) yang menyampaikan jika PER tidak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap putusan stock split suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan Maghfiro, dkk (2018) juga menemukan bahwa tingkat kemahalan harga saham yang diprosikan dengan PER tidak memengaruhi putusan stock split suatu perusahaan. Studi lain juga dilakukan oleh Haq, dkk (2022) mempunyai hasil yang sama yaitu PER tidak berpengaruh terhadap putusan stock split.

Dari hasil analisis menunjukkan nilai wald variabel likuiditas perdagangan saham memiliki nilai sebesar 1.977 jauh lebih besar dibandingkan dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu $0,160 > 0,05$. Artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa likuiditas perdagangan saham tidak memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap putusan melaksanakan stock split. Hasil studi ini tidak selaras dengan hipotesis yang telah ditetapkan, sehingga hipotesis kedua ditolak.

Hasil studi selaras dengan studi Handayani & Yasa (2017), yang menemukan bahwa tingkat kemahalan harga dan likuiditas perdagangan saham tidak mempengaruhi putusan stock split perusahaan. Kondisi ini disebabkan karena pada dasarnya pasar di Indonesia merupakan pasar yang tidak efisien informasi.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berlandaskan pembahasan dan hasil studi yang sudah dilangsungkan

pengkaji, penelitian yang berjudul “Pengaruh Price Earning Ratio dan Likuiditas Perdagangan Saham Terhadap Keputusan Melakukan Stock Split” memberikan kesimpulan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) tidak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap keputusan melakukan *stock split*. Dengan kata lain, keputusan perusahaan melakukan *stock split* tidak dipengaruhi oleh tinggi atau rendah nilai PER. Likuiditas perdagangan saham tidak memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap keputusan melakukan *stock split*. Dengan kata lain, bertambah rendah nilai TVA maka kemungkinan entitas melakukan *stock split* makin tinggi dan bertambah tinggi nilai TVA maka kemungkinan perusahaan melakukan *stock split* makin rendah..

Adapun masukan yang bisa diberi kepada pengkaji berikutnya berhubungan dengan studi yang telah dilakukan antara lain untuk pengkaji berikutnya diharapkan memperpanjang periode penelitian dan meningkatkan ukuran sampel untuk memasukkan gagasan yang lebih luas. Untuk pengkaji berikutnya diharapkan melakukan pengujian variabel lain seperti Price Book Value, Earning Per Share, Return On Assets dalam penelitian agar dapat dikembangkan untuk penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Akerlof, G. A. (1970). *The Market For “Lemons”: Quality Uncertainty And The Market Mechanism*. *The Quarterly Journal Of Economics*, 84(3), 261–273. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511609381.002>. Diakses 14 September 2022.
- Astuti, R. W. 2018. Pengaruh Price Earning Ratio, Price To Book Value, Dan Likuiditas Perdagangan Saham Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Stock Split (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014- 2016). Universitas Muhammadiyah Ponorogo. (<http://Eprints.Umpo.Ac.Id/4135/>). Diakses 12 September 2022.
- Astuti, R. W. A., A Hari, T., & Riawan. (2018). Price Earning Ratio, Price To Book Value, dan Likuiditas Perdagangan Saham, Pengaruhnya Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Stock Split. Hal 361–376. (<https://seminar.umpo.ac.id/index.php/Semnasfeumpo/article/view/32>). Diakses 12 September 2022.
- Dewi, C. K. S. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Jakarta Islamic Index Periode 2013-2016. <http://repo.darmajaya.ac.id/959/>. Diakses 14 September 2022.
- Dianka, Ananda Astri. 2022. Paramita Bangun Sarana (Pbsa) Siap Stock Split 1:2, Simak Jadwalnya. *Trenasia* (online). Terbit 17 Juni 2022. (<https://Www.Trenasia.Com/Paramita-Bangun-Sarana-Pbsa-Siap-Stock-Split-1-2-Simak-Jadwalnya>). Diakses 7 September 2022.
- Fatmawati, R. 2019. Pengaruh Tingkat Kemahalan Harga Saham, Likuiditas Perdagangan Saham dan Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Keputusan Melakukan Stock Split: Studi Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2014 – 2017. Skripsi. Prodi Manajemen Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.

- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Cetakan ke VIII. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang. (<https://eprints.uny.ac.id/66712/>). Diakses 12 September 2022.
- Handayani, N. P. P. D., & Yasa, G. W. 2017. Analisis Tingkat Kemahalan Harga, Return Saham, Eps dan Likuiditas Perdagangan Saham Terhadap Keputusan Stock Split. Vol 19. Hal 827–854. (<https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/28525>). Diakses 14 September 2022.
- Hanifah, A., Riyanti, & Zulkarnain, I. 2022. Financial Performance Before And After Stock Split On The Indonesia Stock Exchange In 2018: Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Stock Split Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018. *Procedia of Social Sciences and Humanities*. Vol 3. Hal 427-436. (<https://doi.org/10.21070/pssh.v3i.114>). Diakses 12 September 2022.
- Haq, B. Z., Jhoansyah, D., & Komariah, K. 2022. Analisis EPS, PER, TVA dan PBV Terhadap Keputusan Stock Split (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di BEI Tahun 2016-2020). Vol 10 No 1. Hal 100–107. (<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/EKU>). Diakses 12 September 2022.
- Ihsan, Dreaan Muhyil. 2022. Siap-Siap! Stock Split Akr Corporindo (AKRA) Efektif 12 Januari 2022. *Trenasia* (online). Terbit 7 Januari 2022. (<https://www.trenasia.com/siap-siap-stock-split-akr-corporindo-akra-efektif-12januari-2022>). Diakses 7 September 2022.
- Maghfiro, dkk. 2018. Analisis Tingkat Kemahalan Harga Saham, Return Saham, Eps dan Likuiditas Perdagangan Saham Terhadap Keputusan Stock Split. *E- Jurnal Riset Akuntansi*, Vol 7 No 2. Hal 117-126. (<http://riset.unisma.ac.id/index.php/jra/article/view/1351>). Diakses 12 September 2022.
- Nurmasari, I. 2020. Dampak Covid-19 Terhadap Perubahan Harga Saham dan Volume Transaksi (Studi Kasus Pada PT. Ramayana Lestari Sentosa, Tbk.). *Jurnal Sekuritas (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, Vol 3 No 3. Hal 230–236. (<https://doi.org/10.32493/skt.v3i3.5022>). Diakses 14 Oktober 2022.
- Paramita, dkk. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Edisi 3. Widya Gama Press STIE Widya Gama Lumajang. ([Http://Repository.Stiewidyagalumajang.Ac.Id/1073/1/Ebook Metode Penelitian Edisi 3.Pdf](http://Repository.Stiewidyagalumajang.Ac.Id/1073/1/Ebook%20Metode%20Penelitian%20Edisi%203.Pdf)). Diakses 4 Oktober 2022.
- Puspita, N. R. 2018. Determinan Keputusan Stock Split Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Go Public Yang Terdaftar Di BEI) . *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia*, Vol 7 No 2. Hal 207-218. (<https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/jmbi/article/view/12913/12455>). Diakses 12 September 2022.
- Ramadhina, M., & Kisman, Z. 2020. Analisis Likuiditas Saham, Return Saham, Earning Per Share Dan Tingkat Kemahalan Harga Terhadap Keputusan Stock Split (Di Perusahaan Manufaktur Tahun 2016-2019).

- Academia.Edu. (<https://www.academia.edu/45089713>). Diakses 12 September 2022.
- Riani, D., Rumiasih, N. ., & Nurokhmah, S. 2021. Determinan Keputusan Stock Split Pada Perusahaan Go Public. *Neraca Keuangan: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, Vol 16 No 2. Hal 1–12. (<http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/neraca/article/view/5415/0>). Diakses 12 September 2022.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics* (Oxford University Press), 87(3), 355–374. <https://academic.oup.com/qje/articleabstract/87/3/355/1909092?redirectedFrom=fulltext>. Diakses 14 September 2022.
- Willen, N., & Abubakar, H. 2018. Analisis Pengaruh Stock Split Terhadap Return Saham , Volume Perdagangan Saham , Price Earning Ratio , Price To Book Value , dan Earning Per Share Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016. Program Studi Akuntansi Kwik Kian Gie School Of Bussiness. (<http://eprints.kwikkiangie.ac.id/1032/10/resume.pdf>). Diakses 6 Oktober 2022.
- Winosa, Y. 2022. 9 Emiten Dengan Nilai Rasio Stock Split Terbesar Sepanjang 2022. *Trenasia* (online). Terbit 11 Oktober 2022. (<https://www.trenasia.com/9-emiten-dengan-nilai-rasio-stock-split-terbesar-sepanjang-2022>). Diakses 18 Oktober 2022.
- Zainuri, M. 2020. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Stock Split Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2015-2018. Skripsi. Prodi Akuntansi Universitas Islam Negeri. Malang. (<Http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/22695/1/16520060.Pdf>). Diakses 12 September 2022. <https://finance.yahoo.com> www.idx.co.id